

MENGUAK HISTORIOGRAFI ISLAM DARI TRADISIONAL-KONVENSIONAL HINGGA KRITIS-MULTIDIMENSI

Effendi*

Abstrak

Perkembangan ilmu sejarah dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya secara umum yang berlangsung sangat cepat. Puncak dari perkembangan budaya dan peradaban Islam itu terjadi pada masa dinasti Abbasiyah, tepatnya pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi. Pada masa ini pula ilmu-ilmu keagamaan dalam Islam disusun dan seiring dengan perkembangan budaya dan peradaban Islam itulah ilmu sejarah dalam Islam lahir dan berkembang. Ada beberapa faktor yang mendorong lahir dan berkembangnya ilmu sejarah di lingkungan Islam. Mereka memandang sejarah sebagai ilmu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Awal mulanya pertumbuhan sejarah dan penulisannya (historiografi sederhana/tradisional) di kalangan umat Islam, karena terdorong keperluan agama, untuk meriwayatkan hadist-hadist Nabi, termasuk perang-perang Nabi dan para sahabat yang berpartisipasi di dalamnya. Setelah itu para sahabat Nabipun menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, pelan tapi pasti penulisan sejarah Islam tumbuh dan berkembang dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seiring dengan dinamika perkembangan peradaban Islam. Akhirnya terjadi perubahan dari tradisional-konvensional hingga menjadi kritis-multidimensi.

Kata Kunci: Historiografi Islam, Tradisional, Multidimensi.

Pendahuluan

Manakala kita baca perjalanan sejarah dari penulisan sejarah atau apa yang dikenal dengan historiografi, akan tampak keanekaragaman corak, bentuk, metode, maupun isinya. Memang historiografi

* Dosen Prodi Pemikiran Politik Islam (PPI) Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.

merupakan suatu studi tentang keanekaragaman pendekatan dalam penulisan sejarah, di samping sebagai keanekaragaman penafsiran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau. Lebih dari itu, historiografi juga diangkat sebagai studi tentang teknik yang dipergunakan masing-masing sejarawan dalam menuliskan karya-karyanya.

Seringkali historiografi atau penulisan sejarah dibedakan dengan metode sejarah. Karena metode sejarah dianggap sebagai suatu proses menguji secara kritis rekaman dan peninggalan mengenai masa lalu.¹ Namun dalam tulisan ini, tidak dibedakan melainkan metode sejarah dianggap sebagai bagian dan merupakan satu rangkaian dengan historiografi, sehingga ikut menjadi bahan kajian dalam tulisan ini. Adapun yang menjadi fokus kajian atau bahasan dalam tulisan ini adalah perubahan yang terjadi dalam sejarah historiografi Islam masa klasik, dari corak dan metode tradisional yang konvensional hingga menjadi sejarah atau historiografi kritis yang multidimensional, seperti tercermin dalam karya sejarah Ibnu Khaldun yang berbeda dengan karya-karya sejarah sebelumnya seperti Ath-Thobari yang bercorak tradisional dan konvensional.

Pada umumnya atau kebanyakan para ahli sejarah ketika menulis tentang historiografi tidak pernah melupakan jasa bapak sejarah yang berasal dari Yunani, yakni Herodotus dan pelopor penulisan sejarah secara ilmiah, yaitu Tucydides yang hidup sekitar abad ke-5 Sebelum Masehi (SM). Hal ini bisa dimaklumi, sebab begitu besar pengaruhnya warisan budaya Yunani dan juga Romawi bagi kebudayaan dan peradaban Barat modern yang mewarnai dan mendominasi peradaban dunia atau globalisasi dewasa ini, termasuk juga bidang sejarah. Namun yang patut disayangkan adalah banyak para ahli sejarah (khususnya para sarjana Barat dan pengekornya) yang melupakan dan “menggelapkan” mata rantai sejarah yang

¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1975, hal. 32

menyelamatkan dan “menyampaikan” peninggalan-peninggalan warisan budaya Yunani dan Romawi tersebut ke alam pikiran dan peradaban modern. Padahal dapat “dipastikan” dan diyakini bahwa tidak mungkin orang-orang Barat (Eropa) dapat secara langsung mewarisi peninggalan peradaban Yunani dan Romawi kuno yang telah beberapa abad mereka “telantarkan” dan mereka singkirkan sebagai “barang haram” peninggalan kaum Paganisme, tanpa bantuan orang-orang atau sarjana-sarjana Islam masa klasik yang telah menyelamatkan dan secara kreatif mengembangkannya menjadi “kebudayaan Islam”. Lalu disampaikannya kembali ke dunia Barat lewat Universitas-universitas Islam yang tersebar di Spanyol seperti Granada, Sevilla, dan Toledo yang banyak dikunjungi para mahasiswa Eropa, di samping juga melalui kontak perang Salib sebagai medianya. Hal inilah yang mendorong timbulnya Renaisans di Eropa yang akhirnya membawa bangsa-bangsa di Eropa memasuki era baru jaman modern yang membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia di dunia.

Oleh karena itu cukup alasan untuk mengkaji dan meneliti karya-karya sejarah (historiografi Islam) yang telah berjasa mengantarkan dunia Barat mengadakan gerakan Renaisans, menyongsong era baru jaman modern. Untuk itu, tulisan ini diberi judul: “Perkembangan Historiografi Islam dari Tradisional-Konvensional hingga Sejarah Kritis-Multidimensional”.

Latar Belakang Tumbuhnya Minat Umat Islam kepada Studi Sejarah

Perkembangan ilmu sejarah dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya secara umum yang berlangsung sangat cepat. Dalam bidang politik, hanya dalam tempo satu abad lebih sedikit, Islam sudah menguasai Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afganistan, Pakistan (India) sampai perbatasan Cina. Kebangkitan Islam itu telah melahirkan sebuah imperium, mengalahkan dua

imperium besar yang sudah ada sebelumnya, yaitu Persia dan Bizantium (Romawi Timur). Sejalan dengan perluasan wilayah yang spektakuler dan menanjaknya imperium besar ini, umat Islam pun menggalakkan pengembangan ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun umum. Dan perkembangan ilmu pengetahuan ini semakin dipercepat dengan terjadinya kontak-kontak pemikiran dan budaya antara orang-orang Arab Islam dengan bangsa-bangsa yang ditaklukkannya, di samping semakin meningkatnya pengalaman umat Islam itu sendiri.² Puncak dari perkembangan budaya dan peradaban Islam itu terjadi pada masa dinasti Abbasiyah, tepatnya pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi. Ketika itu, cendekiawan-cendekiawan Islam bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani, tetapi juga menambahkan ke dalamnya hasil-hasil penelitian yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan yang beragam bidangnya. Pada masa ini pula ilmu-ilmu keagamaan dalam Islam disusun dan seiring dengan perkembangan budaya dan peradaban Islam itulah ilmu sejarah dalam Islam lahir dan berkembang.³

Ada beberapa faktor yang mendorong lahir dan berkembangnya ilmu sejarah di lingkungan Islam. Mereka memandang sejarah sebagai ilmu yang sangat dalam kehidupan manusia. Pertama-tama, karya sejarah yang paling banyak dikarang adalah bertujuan mengambil manfaat dan teladan, karena mereka mendapatkan hal yang sama di dalam al-Qur'an tentang kisah-kisah umat yang telah lalu.⁴ Secara normatif, al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk memperhatikan sejarah. Beberapa ayat al-Qur'an dengan jelas memerintahkan hal itu. Di antaranya adalah ayat al-

² Badri Yatim, *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977, hal. 9

³ Ibid.

⁴ Abd. Al-Mun'im Majid, *Muqaddimah Li Dirasat al-Tarikh al-Islami Wa Minhajuh al-Haditsah*. Kairo: Anglo al Miskriyah, 1971, hal. 37

Qur'an surah 30 ayat 9 yang artinya: "*apakah mereka tidak berjalan di muka bumi ini sehingga mereka dapat melihat bagaimana kesudahan (sejarah) orang-orang sebelum mereka*"; dan di al-Qur'an surah 59 ayat 18 yang artinya: "*dan hendaklah seseorang itu memperhatikan apa yang telah berlalu (sejarah) untuk hari depan mereka*". Artinya kita harus menjadikan sejarah sebagai cermin dari masa lalu untuk melangkah lebih terarah ke masa depan.

Al-Qur'an bahkan tidak hanya memerintahkan untuk memperhatikan perkembangan sejarah manusia, tetapi Al-Qur'an sendiri banyak menyajikan kisah-kisah umat terdahulu yang telah dibinasakan, maupun yang telah diselamatkan oleh Allah SWT, Tuhan YME. Sebahagian ulama bahkan ada yang berpendapat bahwa dua pertiga isi kandungan Al-Qur'an adalah kisah-kisah sejarah. Menurut Manna al-Qathth'an, ada tiga kategori kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Kisah para Nabi yang berisi usaha, fase-fase dan perkembangan dakwah mereka; dan sikap orang-orang yang menentang mereka.
2. Kisah-kisah orang-orang terdahulu yang tidak termasuk dalam kategori Nabi, seperti kisah Thalut, Jalul, Habil dan Kabil (putra Nabi Adam), Ashabul Kahfi (penghuni goa), Karun, Fir'aun, Maryam; dan
3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Nabi Muhammad SAW, seperti peristiwa perang Badar, Uhud, Al-Ahjab, Hunain, dan perang Tabuk; serta peristiwa hijrah dan Isra'.⁵

Selain dorongan Al-Qur'an, faktor lain yang turut memotivasi umat Islam mengembangkan ilmu sejarah adalah adanya kebutuhan untuk mendapatkan hadist-hadist yang sholeh peninggalan Nabi Muhammad SAW. Dapat dikatakan bahwa penelusuran hadist hadist

⁵ Manna al-Qathth'an, 1976, hal. 306

inilah yang merupakan perintis jalan menuju perkembangan ilmu sejarah pada masa-masa awal Islam. Walaupun demikian tradisi dan sejarah (*oral history*) telah ada di lingkungan bangsa Arab sebelum Islam datang dalam rangka menyeleksi hadist yang benar dan kredibel dari yang salah, muncullah ilmu kritik hadist, baik dari segi periwayatannya, maupun dari segi matan atau materinya (Apakah perawinya orang yang dapat dipercaya atau tidak? Dan apakah isinya dapat diterima atau tidak?). Ilmu ini pula yang dijadikan metode kritik penulisan sejarah yang paling awal.⁶

Selanjutnya, di samping dua faktor utama Al-Qur'an dan hadist, menurut Husein Nasher ada faktor lain yang mempercepat tumbuhnya minat umat Islam akan sejarah, yaitu:

1. Kebutuhan para khalifah akan suatu pengetahuan yang dapat membimbing mereka dalam menjalankan roda pemerintahan; sementara hal itu tidak mereka dapatkan dalam warisan budaya mereka. Oleh karenanya khalifah membutuhkan pengetahuan yang dapat menerangkan perjalanan sejarah para penguasa pemerintah bangsa-bangsa asing terdahulu, terutama Persia dan Romawi. Demikian yang dilakukan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, sebagaimana diungkapkan oleh al Masudi dalam kitabnya Marujal-Jahab.
2. Banyak orang-orang asing yang berada dalam wilayah kekuasaan Islam membanggakan diri mereka terhadap orang-orang Arab dengan mengungkapkan sejarah dan peradaban mereka di masa lalu. Hal yang demikian itu membuat orang-orang Arab terpanggil untuk menulis sejarah mereka agar dapat mempertahankan diri dari sikap superioritas bangsa-bangsa asing yang berada di wilayah kekuasaannya.

⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977, hal.

3. Sistem pemerintahan, terutama sistem keuangannya dalam pemerintahan Islam, termasuk salah satu faktor yang mendorong berkembang dan tersebarnya penulisan sejarah; karena pembayaran pajak dari daerah-daerah tergantung kepada sejarah daerah tersebut. Bagaimana daerah itu ditaklukkan apakah secara damai, atau dengan kekerasan, atau dengan suatu perjanjian, hal ini perlu diketahui sejarahnya. Demikian juga sistem penggajian para pegawai negara dan pensiunannya, yang sejak masa pemerintahan Umar Bin Khattob ditentukan berdasarkan berbagai kriteria seperti: lamanya seorang di dalam Islam, keikutsertaan dalam hijrah dengan Nabi, keikutsertaan dalam peperangan-peperangan yang dipimpin Nabi, misalnya gaji orang yang ikut perang Badar bersama Nabi lebih besar dari pada orang yang tidak ikut perang tersebut, dan seterusnya. Hal inilah yang mendorong orang untuk meneliti ketepatan silsilah. Dan hal ini pula yang mendorong muncullah satu bentuk penulisan sejarah (yang khas Islam), yang disebut dengan “Thabagot”.
4. Tradisi pra Islam di kalangan bangsa Arab, seperti “oral history” maupun tradisi menulis tentang “Silsilah” dan “Al-Ayyam” (catatan tentang peristiwa-peristiwa penting), semakin berkembang di masa Islam.⁷

Kegunaan dan Manfaat Mempelajari Historiografi Islam

Pembahasan mengenai kegunaan dan manfaat suatu ilmu, tergantung kepada sudut pandangnya. Yang jelas kegunaan dan manfaat menyatu dalam faedah. Sehubungan dengan studi tentang historiografi Islam, ada beberapa faedah yang dapat ditarik:

1. Melalui studi historiografi, kita dapat mengetahui pandangan, metode penelitian, dan corak penulisan sejarah yang dilakukan

⁷ Ibid., hal. 14

Effendi: **MENGUAK HISTORIOGRAFI ISLAM...**

- oleh para sejarawan muslim di masa Islam, sehingga dapat dilakukan kajian kritis terhadap karya-karya sejarah mereka.
2. Melalui studi historiografi Islam, kita dapat mengetahui latar belakang dan faktor-faktor yang mendorong penulisan sejarah oleh para sejarawan muslim dari masa ke masa, pendapat-pendapat sejarah mereka, cara meriwayatkan sejarah dalam tulisan, dan cakrawalanya.
 3. Juga dapat menambah kemampuan kita dalam mengkaji berbagai sumber sejarah Islam, melakukan kritik terhadap riwayat-riwayatnya; mampu memilah-milah sumber dengan memisahkan yang “kuat” dan yang “lemah”, yang primer dari yang sekunder, yang otentik dan yang palsu, dan yang historis dari yang fiksi.

Lebih dari itu, dengan mengenal sumber-sumber sejarah Islam, banyak di antara karya-karya sejarawan muslim di masa silam (lebih-lebih yang klasik); sekarang, karya-karya tersebut banyak yang telah menjadi “sumber primer” sehubungan dengan ini, Abdul Mun'im Majid berpendapat, bahwa: karya-karya sejarah yang ditulis pada masa klasik dan abad pertengahan Islam; kini banyak diantaranya yang dapat dikategorikan sebagai sumber primer, sebab karya-karya itu banyak yang memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa hidup penulisannya; atau diikuti karya-karya yang memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa hidup penulisnya; atau diikuti dari karya-karya yang memaparkan peristiwa-peristiwa yang sejaman dengan penulisannya.⁸

Pertumbuhan dan Perkembangan Historiografi Islam

⁸ Abd. Al-Mun'im Majid, *Muqaddimah Li Dirasat al-Tarikh al-Islami Wa Minhajuh al-Haditsah*. Kairo: Anglo al Miskriyah, 1971, hal. 30

Awal mulanya pertumbuhan sejarah dan penulisannya (historiografi sederhana/tradisional) di kalangan umat Islam, karena terdorong keperluan agama, untuk meriwayatkan hadist-hadist Nabi, termasuk perang-perang Nabi dan para sahabat yang berpartisipasi di dalamnya. Setelah itu para sahabat Nabi pun menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, pelan tapi pasti penulisan sejarah Islam tumbuh dan berkembang dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seiring dengan dinamika perkembangan peradaban Islam.

Diawali dengan tradisi di masa Nabi yang mencatat dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an oleh para sekretaris Nabi pencatat turunnya wahyu Ilahi, Al-Qur'an. Disusul oleh usaha penelusuran hadist-hadist Nabi yang membutuhkan "kritik sumber" (perawi), dan kritik "muatan" atau redaksi dan isinya, kesemuanya itu dapat dikatakan sebagai cikal bakal tradisi penulisan sejarah dalam Islam. Dari penelusuran dan penulisan hadist-hadist Nabi, para "sejarawan Islam" segera memperluas cakupan sejarah. Pertama-tama mengembangkan kepada riwayat-riwayat yang berkembang dengan perang-perang yang pernah dialami oleh Nabi dan para pengikutnya yang biasa disebut dengan Al-Maghozi. Para penulisnya adalah juga para ahli hadist. Oleh karena itu, sebagaimana dalam penulisan hadist, ketika menulis tentang Al-Maghazi, mereka pun menggunakan metode Ismad (sandaran berita).

Penulisan Al-Maghazi, selanjutnya melapangkan jalan bagi penulisan biografi Nabi biasa disebut dengan As-sirah Nabiyah. Para penulis sejarah seperti ini pertama-tama adalah putera sahabat Nabi, yaitu Abu 'Ubayd bin 'Umayr dan 'Umar bin al-Khattab yang dapat disebut sebagai simbol peralihan dari penulisan hadist kepada pengkajian sejarah perang Nabi Al-Maghazi. Dialah orang pertama yang menyusun kumpulan khusus tentang Al-Maghazi. Sejalan dengannya adalah 'Urwah bin al-Zubair (w. 94 H = 712 M), seorang ahli hadist dan fiqh. Tulisannya tentang Al-Maghazi memang tidak ditemukan lagi. Akan tetapi bagian-bagian dari tulisan itu dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan para sejarawan muslim yang datang

sesudahnya seperti at-Thobari dan Ibnu Ishaq. Lalu sama dengan 'Aban Urwah juga mencantumkan isnad dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti turunnya wahyu dan hijrah. Tulisannya sederhana, jauh dari fiktif. Apa yang dipaparkannya bersifat faktual dan tidak berlebih-lebihan dia meriwayatkannya dari sumber pertama seperti 'Aisyah dan anggota keluarga Zubaya lainnya. Dia juga memperluas bidang kajian sejarahnya sehingga meliputi masa Al-Khulafaur Rasyidin. Selanjutnya, yang paling terkenal menulis Al-maqhazi adalah Muhammad Ibnu Muslim Al-Zuh (w. 124 H = 714 M). Kelebihan Al-Zuhri dalam penulisan sejarah adalah dia menggabungkan riwayat-riwayat dan hadist-hadist dalam satu topik. Dia juga menulis Biografi (sirah) Nabi Muhammad. Namun sayang kitab-kitab yang ditulisnya tidak sampai kepada kita, tetapi bukti-buktinya ditemukan dalam kitab-kitab sejarah yang mengutipnya. Penulis sirah (biografi) Nabi lainnya adalah Syurah bil Ibnu Sa'ad (w. 105 H = 724 M), Abdullah Ibnu Abi Bakar Ibnu Harun (w. 120 H = 717 M). Semuanya berasal dari Madinah.⁹

Ada juga orang non Arab (dari Persia) yang menetap di Yaman yang menulis Al-Maqhazi, yaitu Wahab Ibnu Munabbih (w. 110 H = 728 M). Dia mengetahui berita-berita ahli kitab (Yahudi dan Nasrani (Kristen)) melalui orang-orang Yaman. Dia juga mampu membaca tulisan-tulisan kuno yang tidak bisa dibaca oleh pendeta pada waktu itu. Karya sejarahnya berjudul: al-Mubtada dan Al-Muluk Al-Mutawayah Min Himyar Wa Akbharuhum Wa Ghayr Dzalik. Tetapi berbeda dengan penulis-penulis sejarah yang berlatar belakang Arab, Wahab Ibnu Munabbih banyak terpengaruh oleh cerita-cerita Israiliyat dan Nasraniyat, sehingga banyak membuat hayal dan dongeng, terutama yang berhubungan dengan sejarah kejadian-kejadian pra Islam. Karena banyak unsur dongeng di dalam karyanya, maka sebagian ilmuwan sekarang tidak menganggapnya sebagai sejarawan,

⁹ Badri Yatim, *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977, hal. 43

tetapi lebih sebagai seorang sastrawan. Demikian juga halnya dengan karya 'Ubaya Ibnu Syariyah, sama dengan karya Wahab Ibnu Munabbih.

Dari uraian perkembangan penulisan sejarah Islam sampai tahap ini, dapat disimpulkan bahwa Historiografi awal Islam tumbuh pertama-tama dari dan bersifat Arab murni, tiada peran Persia atau Yunani. Penulisan itu dalam segala bentuknya tumbuh dari dua kemungkinan: (a) kesinambungan dari apa yang terdapat di masa sebelum Islam, dan (b) merupakan cabang dari ilmu hadist yang juga bersifat Arab murni. Para penulis sejarah generasi pertama adalah orang-orang Arab. Akan tetapi dalam perkembangannya kemudian mendapat pengaruh dari ahli kitab (Yahudi-Nasrani) dan Persia. Pada abad kedua banyak bermunculan sejarawan yang berlatar belakang non Arab (Mawalli); lebih-lebih setelah Islam tersebar luas ke wilayah-wilayah yang memang sudah memiliki peradaban tinggi di bidang ilmu pengetahuan. Namun perlu diketahui bahwa walau cikal bakal historiografi Islam berpijak pada metode kritis model studi hadist; namun penulisannya masih bercorak deskriptif naratif yang konvensional; bahkan cenderung tradisional, sampai masuknya pengaruh filsafat Yunani yang mengembangkan pola pikir kesejarahan yang lebih rasional.

Kalau diamati secara mendalam perkembangan penulisan sejarah (historiografi Islam) di awal masa kebangkitannya, menurut Husein Nashshar, akan terlihat adanya tiga aliran penulisan sejarah Islam, yaitu aliran Yaman, aliran Madinah, dan aliran Irak.¹⁰ Karya-karya "sejarah" jaman di awal kebangkitan Islam banyak bercampur antara informasi historis dengan dongeng atau legenda, dan historiografi jaman ini merupakan kelanjutan dari historiografi Arab pra Islam, yang biasa disebut dengan *al-ayyam* dan *al-ansab*. Sementara pada akhir Madinah, ilmu sejarah tidak dapat berdiri sendiri, melainkan mengikuti perkembangan ilmu hadist. Dan

¹⁰ Husein Nashshar, *Nasy'ah al-Tadurin al-Tarikh ind al-'Arab*. Kairo: Maktobah al-Nahdhah al-Mishriyah, t.t., hal. 73

perkembangan ilmu hadist itu, sebagaimana telah disinggung, dapat dikatakan sebagai cikal bakal penulisan sejarah. Dari penulisan hadist-hadist Nabi di Madinah, para sejarawan memperluas cakupannya hingga membentuk satu tema sejarah tersendiri, yaitu al-Maghari (perang-perang yang dipimpin Rasulullah) dan al-sirah al-Nabawiyah (Riwayat hidup Nabi Muhammad SAW). Aliran sejarah yang muncul di Madinah ini disebut aliran Madinah, yaitu aliran sejarah “ilmiah” yang mendalam yang berjalan di atas metode ilmu hadist yang kritis, yang sangat memperhatikan *Sanad* (sandaran berita) yang dapat dipercaya “keaslian” dan “kredibilitasnya”. Sedangkan aliran Irak (Kufah dan Basrah) memiliki cakupan yang lebih luas. Aliran ini memperhatikan sejarah para khalifah. Kelahiran aliran Irak ini tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek politik, sosial, dan budaya Islam yang tumbuh di kota-kota dan komunitas-komunitas baru.¹¹

Perkembangan historiografi Islam selanjutnya adalah meleburnya tiga aliran tersebut ke dalam karya-karya sejarah seperti ibu Ishaq, al-Waqidi dan Muhammad ibnu Saad seperti para sejarawan besar Islam lainnya semakin bermunculan. Mereka giat melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu dan mengumpulkan informasi-informasi sejarah. Dalam “wisata” ilmiah itu, terjadi dialog intelektual antara satu aliran dengan aliran lain, di samping banyak masukan-masukan wawasan-wawasan dan cakrawala baru yang semakin mendorong perkembangan penulisan sejarah. Akibatnya timbul corak-corak baru sesuai dengan kreasi yang mereka ciptakan. Pendek kata, pada masa sumbernya penulisan sejarah ini (abad ke-9 dan ke-10), langgam bahasa yang digunakan dalam penulisan sejarah semakin beragam, corak dan tema sejarah semakin banyak, dan metodologi penelitian serta kritik sejarah semakin kompleks menuju terwujudnya penulisan sejarah yang kritis dan multidimensional, sebagaimana

¹¹ Muhammad Ahmad Tarhini, *Al-Muarrikhun wa al-Tarikh al-'Arab*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1991, hal. 59

tercermin dalam karya-karya sejarah seperti al-Mas'udi dan terutama karya Ibnu Khaldun.

Bentuk, Isi, dan Ragam Historiografi Islam

Menurut A. Muin Umar, dalam bukunya "Historiografi Islam" ada berbagai bentuk dasar Historiografi Islam, yaitu: khabar, bentuk analistik, historiografi, dinasti, thabaqot, dan nasab. Sementara isinya cukup beragam, seperti: silsilah (Nasab), biografi beragam tokoh, geografi dan kosmologi, antropologi, filsafat, ilmu sosial dan politik, dokumen-dokumen, prasasti dan mata uang. Sedangkan ragam penulisannya, ada yang sejarah umum, sejarah lokal, sejarah kontemporer dan memoar.¹² Kesemua bentuk, isi, dan ragam dalam historiografi Islam dari waktu ke waktu mengalami perkembangan apa yang disebut hukum komunitas dan perubahan. Ada keseimbangan unsur-unsur lama, tetapi juga ada perubahan seirama perkembangan peradaban Islam yang dinamis.

Kesimpulan.

Dalam kajian tentang penulisan sejarah atau apa yang dikenal dengan historiografi, akan tampak keanekaragaman corak, bentuk, metode, maupun isinya. Memang historiografi merupakan suatu studi tentang keanekaragaman pendekatan dalam penulisan sejarah, di samping sebagai keanekaragaman penafsiran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau. Lebih dari itu, historiografi juga diangkat sebagai studi tentang teknik yang dipergunakan masing-masing sejarawan dalam menuliskan karya-karyanya. Demikian juga halnya dalam perkembangan penulisan sejarah atau historiografi Islam, terjadi hal yang demikian; bahkan menarik untuk dikaji secara ilmiah perubahannya dari tradisional-konvensional hingga menjadi model kritis-multidimensi.

¹² Umar, H.A. Mu'in. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1988

Daftar Pustaka

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1975
- Majid, Abd. Al-Mun'im. *Muqaddimah Li Dirasat al-Tarikh al-Islami Wa Minhajuh al-Haditsah*. Kairo: Anglo al Miskriyah, 1971
- Nashshar, Husein. *Nasy'ah al-Tadurin al-Tarikh ind al-'Arab*. Kairo: Maktobah al-Nahdhah al-Mishriyah, t.t.
- Al-Shargawi, 'Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*, terj. Ahmad Rofi Usman. Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- Tarhini, Muhammad Ahmad. *Al-Muarrikhun wa al-Tarikh al-'Arab*. Beirut: Daral Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Umar, H.A. Mu'in. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977.